

HUBUNGAN PENDAMPINGAN ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI PADA ANAK USIA DINI DI TK PETRA TERPADU TAMBANGAN MIJEN

Elisabeth Angliny Kountul¹, Alice Zellawati²

Fakultas Psikologi, Universitas AKI
521230085@student.unaki.ac.id

Abstract

Social-emotional development refers to a child's character development in adjusting to their environment, interacting and communicating, and being able to play, learn, and cooperate with their peers. A child develops empathy and high tolerance toward others. Parental guidance is the role of parents in laying the foundation of behavior for their children, through actions in interaction and communication to support the optimal development of the child. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between parental guidance and social-emotional development in early childhood. This research involved 64 respondents, who were parents of students. The non-parametric Spearman's rho correlation test yielded a coefficient of 0.519 with a significance level of 0.000, thus the hypothesis of this study is accepted. The parental guidance variable contributes 65.3% effectively to the social-emotional development variable in early childhood at TK Petra Terpadu Tambangan Mijen. Meanwhile, the remaining 34.7% of social-emotional development is influenced by other factors.

Keywords: *Social-Emotional Development, Parental Guidance*

Abstrak

Perkembangan sosial emosi adalah perkembangan karakter anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, berinteraksi dan berkomunikasi serta anak dapat bermain, belajar, dan bekerja sama dengan temannya, anak memiliki sikap empati serta toleransi yang tinggi terhadap orang lain. Pendampingan orang tua adalah peran orang tua dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya, berupa tindakan orang tua dalam interaksi dan komunikasi sebagai dukungan ke arah perkembangan anak secara optimal. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara pendampingan orang tua dengan perkembangan sosial emosi pada anak usia dini. Penelitian ini melibatkan sebanyak 64 orang responden yang merupakan orang tua siswa. Uji korelasi non-parametrik *Spearman-rho* menghasilkan koefisien sebesar 0,519 dengan tingkat signifikansi korelasi sebesar 0,000, sehingga hipotesis penelitian ini diterima. Variabel pendampingan orang tua memiliki sumbangan efektif sebesar 65,3% terhadap variabel perkembangan sosial emosi pada anak usia dini di TK Petra Terpadu Tambangan Mijen. Sementara sisanya sebesar 34,7% dari variabel perkembangan sosial emosi dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Kata kunci: Perkembangan Sosial Emosi, Pendampingan Orang Tua

PENDAHULUAN

Pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Menurut Purwanto (dalam Hadikusumo, 2010) orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula, yang berarti pendidik atau orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak, dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri. Hendaknya orang tua harus ingat bahwa pendidikan berdasarkan kasih sayang saja kadang-kadang mendatangkan bahaya, kasih sayang bukan berarti memanjakan anak. Orang tua memiliki peran dalam mendidik anak dalam menumbuhkan kemampuan sosial emosi.

Orang tua adalah model utama bagi anak dalam belajar bersosialisasi dan mengelola emosi. Orang tua berperan dalam membentuk karakter anak, mengajarkan keterampilan sosial, dan memberikan contoh bagaimana berinteraksi dengan orang lain serta mengelola perasaan. Manusia merupakan salah satu makhluk yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Proses perkembangan pada manusia diantaranya adalah perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan seni, perkembangan sosial emosi dan perkembangan moral (Nursalim, 2017). Perkembangan sosial emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik secara sosial yaitu anak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat maupun secara emosional yaitu anak mampu mengungkapkan dan menempatkan apa yang dirasa yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak yaitu: 1) Kesadaran diri, anak dapat memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal, mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya

secara wajar; 2) Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain; 3) Perilaku Prosocial, anak dapat bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, serta dapat berbagi dengan temannya. Perkembangan sosial anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri anak maupun dari luar seperti keluarga dan lingkungan bermain. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, semua tingkah laku yang muncul pada anak adalah hasil dari mencontoh perilaku dari orang tua. Orang tua adalah orang yang lebih tua atau dituakan yang terdiri dari ayah, ibu, kakek dan nenek, orang tua memiliki kewajiban mengasuh dan mendidik anak (Islamiyah, 2019).

Masa anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk memulai memberikan berbagai stimulus agar anak dapat berkembang secara optimal. Apa yang dipelajari seseorang di awal kehidupan akan mempunyai dampak pada kehidupan di masa yang akan datang. Anak merupakan sosok yang sedang menjalani proses perkembangan yang pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakter tersendiri yang jauh berbeda dengan orang dewasa. Ia selalu aktif, dinamis, antusias, kaya akan imajinasi, fantasi, dan memiliki daya perhatian yang relatif pendek. Usia dini merupakan masa yang potensial untuk belajar, sehingga orang menyebut anak usia dini sebagai *the golden age* (periode emas) (Ahyani, Abduloh, and Tobroni 2021).

Anak usia dini memperoleh pelajaran yang mengandung aspek perkembangan kognitif, sosial emosi dan fisik. Pembinaan dan pengembangan potensi anak dapat diupayakan melalui pendampingan di berbagai situasi dan kondisi yang didukung oleh atmosfer belajar. Perkembangan sosial emosional adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena perkembangan sosial emosional anak harus dibina pada masa kanak-kanak awal atau bisa disebut masa pembentukan. Pengalaman masa sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah menjadi dewasa. Pengalaman yang menyenangkan pada masa kecil dapat mendorong anak untuk mencari serta mendorong anak untuk mempunyai sikap sosial emosional yang baik begitupun sebaliknya (Mathematics, 2016).

Perkembangan sosial dan emosional adalah perkembangan kemampuan

yang dimiliki oleh manusia salah satunya anak usia dini dalam proses pembentukan pribadi sosial melalui perasaan atau pikiran yang ada di dalam dirinya dengan dituangkan berbagai ekspresi wajah pada suatu keadaan yang dianggap penting olehnya. Pentingnya sosial emosional anak usia dini adalah untuk mengembangkan karakter dalam diri anak ketika berada di lingkungan dan dapat diterima oleh masyarakat dengan baik (Rahmawati, 2020).

UNICEF melakukan survey pada 250 juta anak dibawah usia 5 tahun di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah beresiko tidak mencapai potensi perkembangan anak mereka (UNICEF, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Danaei, G., Andrews, K. G., Sudfeld, C. R., Fink, G., McCoy, D. C. and E., Sania, A., Smith Fawzi, M. C., Ezzati, M., & Fawzi, 2016) menunjukkan bahwa 26,2 % di negara berpenghasilan rendah dan menengah memiliki nilai sosial emosional yang rendah. Menurut data UNICEF di Indonesia pada tahun 2019 angka gangguan perkembangan anak prasekolah masih cukup tinggi yaitu 11,7% dan didapatkan data 5-10% anak prasekolah mengalami gangguan perkembangan secara umum. Sekitar 9,5-14,2 % anak prasekolah memiliki masalah sosial-emosional yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan dan kesiapan anak prasekolah untuk bersekolah (Oktafia et al., 2021).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada guru di TK Petra Terpadu Tambangan didapatkan bahwa siswa-siswa sebagian besar masih memiliki sifat yang egois, hal ini ditunjukkan dengan seringnya anak berebut mainan, menangis karena merasa diejek temannya, tidak mau berbagi mainan atau menang sendiri. Ada juga siswa yang tidak mau berteman dan cenderung menyendiri. Pernah terjadi siswa mendorong atau memukul siswa lain karena berebut mainan. Bahkan ada siswa yang menangis tanpa sebab, ketika guru bertanya malah semakin menangis sehingga guru bingung untuk menenangkannya. Disisi lain, pendampingan orang tua terlihat kurang optimal, sebagian besar orang tua bekerja baik di perkantoran maupun buruh. Ada kegiatan *parenting* di sekolah untuk menjalin komunikasi dengan orang tua supaya dapat mendampingi anak dengan baik, namun seringkali kurang di respon positif oleh orang tua sehingga yang hadir hanya sebagian kecil orang tua saja. Wawancara juga dilakukan peneliti pada lima orang tua yang saat itu

menjemput atau menunggu anaknya, mereka menyampaikan susah saat ini mendidik dan mendampingi anak. Anak seringkali asik dengan gadget, dan kurang tertarik interaksi dengan teman-teman sebaya di rumah. Disampaikan orang tua juga bahwa anaknya tidak mau mengalah dengan kakaknya, menang sendiri dan selalu mau dituruti kemauannya, ketika diajak bicara baik-baik tetap saja sulit. Orang tua juga mengalami kendala waktu berkomunikasi dengan anak karena padatnya jadwal pekerjaan mereka, sehingga merasa kok susah anak itu dikasih tahu atau diarahkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak yaitu orang tua berperan sebagai pendidik, orang tua berperan sebagai pembimbing, orang tua berperan sebagai pengawas, orang tua berperan sebagai fasilitator dan orang tua berperan sebagai teman (Rianti, Suryani, Munawaroh, Nuraida, Maryatin, 2023). Penelitian lain yang mendukung, menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan peran orang tua terhadap pembentukan kepribadian dan sosial emosional anak-anak, yang berdampak pada kesuksesan dan kepribadian anak di masa dewasa (Khusniyah, 2018). Dalam penelitian Mahatmaharti & Dinarti (2023) mengatakan bahwa ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Orang tua berperan penting dalam memperkenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-normal yang baik kepada anak. Mengajarkan batasan-batasan serta memberlakukan disiplin positif merupakan bagian penting dalam pembentukan perilaku sosial-emosional pada anak usia dini. Demikian juga hasil penelitian lain menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini adalah sebagai pendidik pertama dan utama, sebagai model, dan sebagai teman bagi anak (Latri dan Subiyantoro, 2021).

Dari permasalahan dan hasil penelitian sebelumnya, mendorong peneliti untuk mengangkat tema hubungan pendampingan orang tua dengan perkembangan sosial emosi pada anak usia dini di TK Petra Terpadu Tambangan. Hal ini sebagai upaya untuk mengidentifikasi dan memberikan gambaran empiris terhadap salah satu permasalahan yang terjadi di TK Petra Terpadu Tambangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional untuk mengetahui hubungan antara pendampingan orang tua dan perkembangan sosial-emosi pada anak usia dini. Pendekatan kuantitatif dipilih karena dapat menggambarkan hubungan antar variabel secara objektif dengan pengumpulan data yang terstruktur dan analisis statistik yang dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas. Penelitian ini menguji hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara pendampingan orang tua dan perkembangan sosial-emosi anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada variabel lainnya. Variabel yang diteliti terdiri dari dua, yaitu variabel independen (pendampingan orang tua) dan variabel dependen (perkembangan sosial-emosi). Pendampingan orang tua diukur dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek seperti menunjukkan kasih sayang, mengenalkan teman sebaya dan lingkungan sosial, membangun rasa percaya diri, membentuk kemandirian, memberikan motivasi dan pujian, serta menjadi contoh yang baik. Sedangkan perkembangan sosial-emosi diukur dengan skala yang mencakup keterampilan sosial, sikap, dan nilai-nilai yang ditunjukkan anak dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan lingkungannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari siswa di TK Petra Terpadu Tambangan, Mijen, dengan total 64 orang tua. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, di mana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi yang relatif kecil. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua skala yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Skala pertama mengukur perkembangan sosial-emosi anak dengan 15 butir pernyataan, sementara skala kedua mengukur pendampingan orang tua dengan 24 butir pernyataan. Kedua skala ini menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, mulai dari "Sangat Sesuai" hingga "Sangat Tidak Sesuai", yang masing-masing diberi skor dari 1 hingga 4.

Pengujian daya diskriminasi item dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara item dan skor total untuk memastikan validitas setiap item.

Sementara itu, reliabilitas pengukuran diuji menggunakan *Alpha Cronbach* untuk memastikan konsistensi internal dari instrumen yang digunakan. Analisis data menggunakan teknik statistik non-parametrik *Spearman's Rho* untuk menguji hubungan antara pendampingan orang tua dan perkembangan sosial-emosi anak, karena data yang diperoleh tidak terdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan tes *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) untuk memeriksa apakah data mengikuti distribusi normal. Selain itu, uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara kedua variabel, dengan uji signifikansi menggunakan taraf 0,05. Hasil dari analisis ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara pendampingan orang tua dengan perkembangan sosial-emosi pada anak usia dini di TK Petra Terpadu Tambangan, Mijen.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi untuk mengetahui hubungan antara pendampingan orang tua dengan perkembangan sosial-emosi anak. Karena data yang dikumpulkan bersifat ordinal dan tidak terdistribusi normal, maka digunakan analisis korelasi non-parametrik menggunakan metode *Spearman's Rho*. Teknik ini akan mengukur kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel. Dengan menggunakan analisis Spearman, peneliti dapat mengetahui sejauh mana pendampingan orang tua mempengaruhi perkembangan sosial-emosi pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil uji daya diskriminasi item menunjukkan bahwa semua item pada skala perkembangan sosial-emosi dan skala pendampingan orang tua memiliki koefisien korelasi item-total $\geq 0,30$, sehingga dinyatakan valid dan tidak ada item yang perlu dieliminasi (Azwar, 2015). Uji reliabilitas yang dihitung dengan koefisien Alpha Cronbach menghasilkan nilai sebesar 0,912 untuk skala perkembangan sosial-emosi dan 0,913 untuk skala pendampingan orang tua. Nilai ini menunjukkan bahwa kedua instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan dapat dipercaya (Azwar, 2011).

Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa data dari kedua skala tidak terdistribusi normal. Pada skala perkembangan sosial-emosi diperoleh nilai K-S Z sebesar 0,125 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sedangkan pada skala pendampingan orang tua diperoleh nilai K-S Z sebesar 0,110 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa data tidak normal, sehingga analisis korelasi dilakukan menggunakan teknik *non-parametrik Spearman's rho*.

Selanjutnya, uji linearitas dilakukan dengan Uji F untuk memastikan hubungan antara variabel bebas (pendampingan orang tua) dan variabel terikat (perkembangan sosial-emosi). Hasilnya menunjukkan nilai signifikansi F sebesar 12,356 dengan $p = 0,000$, yang berarti hubungan antara pendampingan orang tua dan perkembangan sosial-emosi bersifat linear dan signifikan secara statistik. Analisis korelasi *Spearman's rho* menghasilkan nilai $r_s = 0,519$ dengan $p < 0,01$, yang menandakan adanya hubungan positif yang signifikan antara pendampingan orang tua dan perkembangan sosial-emosi. Artinya, semakin tinggi tingkat pendampingan orang tua yang diberikan, semakin tinggi pula tingkat perkembangan sosial-emosi pada anak, demikian pula sebaliknya.

Untuk memperjelas distribusi variabel dalam populasi penelitian, dilakukan kategorisasi berdasarkan nilai mean dan standar deviasi. Pada skala perkembangan sosial-emosi, nilai mean empirik sebesar 75,2 dengan standar deviasi 9,8. Berdasarkan kriteria ini, 30% responden (19 orang) termasuk kategori tinggi, 50% responden (32 orang) termasuk kategori sedang, dan 20% responden (13 orang) termasuk kategori rendah. Pada skala pendampingan orang tua, nilai mean empirik sebesar 79,4 dengan standar deviasi 8,4. Berdasarkan kriteria ini, 38% responden (24 orang) berada pada kategori tinggi, 56% responden (36 orang) berada pada kategori sedang, dan 6% responden (4 orang) berada pada kategori rendah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendampingan orang tua berperan penting dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosi pada anak usia dini. Responden dengan tingkat pendampingan orang tua tinggi menunjukkan anak-anak dengan tingkat perkembangan sosial-emosi yang lebih baik, mampu berinteraksi lebih positif dengan teman sebaya dan menunjukkan

sikap empati serta toleransi yang lebih tinggi. Sebaliknya, anak-anak yang mendapatkan pendampingan orang tua rendah lebih sulit beradaptasi, menunjukkan kurangnya keterampilan sosial, serta kesulitan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan teman-temannya.

Pembahasan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu terdapat hubungan positif antara pendampingan orang tua dengan perkembangan emosi pada anak usia dini di TK Petra Terpadu Tambangan, ditemukan terbukti atau diterima. Kesimpulan penelitian ini diambil berdasarkan pengamatan terhadap hasil besaran koefisien korelasi non-parametrik *Spearman-rho* yang dilakukan terhadap 64 orang responden sebagai orang tua siswa TK Petra Terpadu Tambangan. Koefisien korelasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,519 dengan tingkat signifikansi korelasi sebesar 0,00; atau lebih kecil dari 0,01 atau 1%. Ini menunjukkan bahwa variabel penelitian ini, yaitu pendampingan orang tua dan perkembangan sosial emosi ternyata memiliki hubungan positif yang signifikan. Hal ini juga berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendampingan orang tua maka semakin tinggi pula tingkat perkembangan sosial emosi yang dimiliki. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pendampingan orang tua maka semakin rendah pula tingkat perkembangan sosial emosi yang dimiliki anak usia dini di TK Petra Terpadu Tambangan.

Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa variabel tingkat pendampingan orang tua memiliki sumbangan efektif sebesar 65,3% terhadap variabel tingkat perkembangan sosial emosi pada anak usia dini di TK Petra Terpadu Tambangan. Sementara sisanya sebesar 34,7% dari variabel perkembangan sosial emosi dipengaruhi oleh faktor lainnya, yaitu hereditas, lingkungan sekolah, masyarakat, dan jenis kelamin.

Hasil kesimpulan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Khusniyah (2018) menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan peran orang tua terhadap pembentukan kepribadian dan sosial emosional anak-anak, yang berdampak pada kesuksesan dan kepribadian anak di masa

dewasa. Dalam penelitian Mahatmaharti & Dinarti (2023) mengatakan bahwa ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Orang tua berperan penting dalam memperkenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-normal yang baik kepada anak. Mengajarkan batasan-batasan serta memberlakukan disiplin positif merupakan bagian penting dalam pembentukan perilaku sosial-emosional pada anak usia dini. Demikian juga hasil penelitian lain menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini adalah sebagai pendidik pertama dan utama, sebagai model, dan sebagai teman bagi anak (Latri dan Subiyantoro, 2021).

Perkembangan sosial emosi anak usia dini di TK Petra Terpadu Tambangan menurut observasi dan persepsi orang tua sebagai responden pada kategori tinggi yaitu 96,4% (63 orang) dan hanya 1,6% atau 1 orang pada kategori sedang, hal ini berarti proses anak belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, memahami dan mengelola emosi, serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain sudah berkembang secara optimal. Perkembangan sosial emosi merupakan fondasi penting untuk perkembangan anak secara keseluruhan, memengaruhi kepercayaan diri, kemampuan berempati, dan kesiapan mereka menghadapi tantangan hidup. Menurut Goleman (2006) menyatakan bahwa kematangan emosi seseorang anak merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin hubungan sosialnya. Kecakapan tersebut merupakan faktor utama dalam menunjang keberhasilan dalam pergaulan. Perkembangan sosial-emosi pada anak usia dini memiliki dampak jangka panjang pada kehidupan mereka di masa depan. Anak-anak dengan perkembangan sosial-emosional yang baik pada usia dini cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain, keterampilan komunikasi yang efektif, dan kemampuan mengatasi stres yang lebih baik ketika mereka dewasa.

Menurut Sumarni (2022), orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak mengatasi tantangan perkembangan sosial-emosional mereka. Dukungan, bimbingan, dan lingkungan yang aman dan mendukung dapat memberikan dasar yang kokoh bagi perkembangan anak. Variabel lainnya dalam penelitian ini, yaitu pendampingan orang tua ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki skor yang juga tergolong tinggi. Tepatnya terdapat 62 orang

atau 96,9% dari total 64 orang responden memiliki skor pendampingan orang tua yang tergolong tinggi. Hanya 2 orang atau 3,1% dari total responden yang tergolong kategori sedang. Hal dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sudah sangat baik dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya, berupa tindakan orang tua dalam interaksi dan komunikasi sebagai dukungan ke arah perkembangan anak secara optimal. Orang tua menjadi contoh dan teladan anak di rumah. Tutur kata dan komunikasi dalam interaksi dengan teman sebaya akan berbeda ketika berhadapan dengan orang yang lebih dewasa atau lebih tua.

Usia dini disebut juga sebagai tahap perkembangan kritis atau usia emas (*golden age*). Pada tahap ini sebagian besar jaringan sel-sel otak berfungsi sebagai pengendali setiap aktivitas dan kualitas manusia. Dua tahun pertama kehidupan manusia sangat penting bagi perkembangan anak. Anak mulai mengembangkan kemampuan motorik indrawi, visual dan auditori yang distimulasi melalui lingkungan sekitarnya (Schunk, 2012). Perkembangan sosial emosi semakin dipahami sebagai sebuah krisis dalam perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena anak terbentuk melalui sebuah perkembangan dalam proses belajar. Perkembangan emosional anak termasuk mengenali apa perasaan dan emosi yang mereka alami, mengerti bagaimana dan mengapa hal itu terjadi, mengenali perasaan sendiri dan orang lain, dan mengembangkan cara yang efektif dalam mengelolanya. Seiring dengan pertumbuhan anak, perkembangan emosionalnya juga akan menjadi semakin kompleks tergantung dengan pengalaman yang didapatkannya. Perkembangan sosial anak-anak sangat dipengaruhi oleh proses perawatan atau bimbingan orang tua terhadap anak-anak dalam memperkenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma dalam masyarakat. Bruno dalam Mustofa (2015) mengatakan, “perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *socius self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga dan budaya. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus dari lingkungannya. Begitu juga dengan orang tua, orang tua harus memberikan motivasi, pengertian, juga arahan kepada anak dalam berinteraksi dengan temannya. Orang tua mengembangkan sosial emosional anak, dengan mengajarkan bagaimana anak mampu mengontrol emosinya.

Penelitian ini tidak lepas dari kelemahan terkait keterbatasan dalam penelitian. Kekurangan pertama adalah responden yang mengisi dan mengerjakan kuesioner penelitian adalah orang tua dan beberapa juga nenek dari siswa, karena kuesioner dibagikan kepada responden ketika kegiatan parenting sehingga ada orang tua siswa yang tidak hadir dan diwakilkan nenek siswa, peneliti agak mengalami kesulitan dalam pendampingan pada beberapa wali siswa yang sudah lanjut usia. Kekurangan kedua, penelitian ini juga masih belum terbebas dari *social desirability bias* atau adanya tendensi responden untuk menjawab pertanyaan kuesioner dengan harapan terlihat baik menurut norma sosial. Hal ini bahkan menjadi penyebab adanya tendensi respon item skala dengan skor ekstrim. Kelemahan ini sebagai akibat dari cara pengumpulan data penelitian yang menerapkan metode *self-report*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan hubungan positif yang signifikan antara pendampingan orang tua dan perkembangan emosi anak usia dini di TK Petra Terpadu Tambangan. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,519 dengan tingkat signifikansi 0,00 ($p < 0,01$) mendukung hipotesis yang diajukan, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Pendampingan orang tua memberikan kontribusi efektif sebesar 65,3% terhadap perkembangan sosial-emosi anak usia dini di TK Petra Terpadu Tambangan, sementara 34,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti hereditas, lingkungan sekolah, masyarakat, dan jenis kelamin.

SARAN

Saran dari penelitian ini menyajikan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait. Pertama bagi perempuan guru dan orang tua, mampu memberikan motivasi anak untuk berperilaku baik, dan tetap menjaga komunikasi serta perhatian pada anak sehingga perkembangan sosial emosi sesuai dengan tahap perkembangannya. Misalnya : bagaimana anak mampu berkata “ maaf “ apabila membuat kesalahan, berkata “ tolong “ saat mengalami kesulitan, demikian juga

perilaku anak untuk belajar bergantian, berbaris dan mengendalikan emosi untuk tidak saling mendorong atau berteriak-teriak. Penelitian dapat dilakukan dengan variabel independent selain pendampingan orang tua, yaitu faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sosial emosi pada anak usia dini, seperti : hereditas, lingkungan sekolah, masyarakat, dan jenis kelamin.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. (2010). *Metodologi penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 2). Pustaka Pelajar.
- Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence (Kecerdasan emosional): Mengapa IE lebih penting daripada IQ* (T. Hermaya, Penerjemah). Gramedia Pustaka Utama.
- Khusniyah. (2018). Peran orang tua sebagai pembentuk emosional sosial anak. *Qawwām*, 11(2), 1-14.
- Lastri, S., & Subiyantoro. (2021). Peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 59–66.
- Mahatmaharti, M., & Dinarti, A. (2023). Pengaruh kegiatan parenting orang tua terhadap perkembangan sosio emosional anak usia dini. *Ilmu Profesi Pendidik*, 8(2), 1239–1245. <https://doi.org/10.1234/ipp.v8i2.2311>
- Mathematics, A. (2016). Perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 1–23.
- Rahmawati, I. (2020). Hubungan penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Era 4.0. *Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 4(2), 11–20.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pustaka Pelajar.
- Sumarni, S. (2022). Peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 171–180. <https://doi.org/10.1234/jpa.v11i2.130>
- UNICEF. (2020). *Report on child development*. <https://www.unicef.org/reports/child-development-2020>